

IBU DAN ANAK BERBICARA TENTANG CITRA TUBUH
(Proses Komunikasi Interpersonal Antara Ibu dan Anak Perempuan
Tentang Citra Tubuh)



Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Dan Informatika

Oleh:

RAHAYU SULISTYANINGSIH

L 100 130 032

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

IBU DAN ANAK BERBICARA TENTANG CITRA TUBUH
(Proses Komunikasi Interpersonal Antara Ibu dan Anak Perempuan Tentang
Citra Tubuh)

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

RAHAYU SULISTYANINGSIH

L100 130 032

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing:



Nur Latifah Umi Satiti, MA

NIK.1182

HALAMAN PENGESAHAN

IBU DAN ANAK BERBICARA TENTANG CITRA TUBUH

(Proses Komunikasi Interpersonal Antara Ibu dan Anak Perempuan Tentang Citra Tubuh)

OLEH

RAHAYU SULISTYANINGSIH

L 100 130 032

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Jum'at, 13 Juli 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Nur Latifah Umi Satiti, MA
(Ketua Dewan Penguji)
2. Rina Sari Kusuma, S.Sos, M.I.Kom
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Yudha Wirawanda, MA
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)



Dekan,

Nurgiyatna, ST., M.sc., Ph.D

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 02 Agustus 2018

Penulis



RAHAYU SULISTYANINGSIH

L 100 130 032

IBU DAN ANAK BERBICARA TENTANG CITRA TUBUH

(Proses Komunikasi Interpersonal Antara Ibu dan Anak Perempuan Tentang Citra Tubuh)

Abstrak

Citra tubuh dikatakan sebagai gambar mengenai tubuh kita sendiri yang dibentuk melalui pemikiran kita sendiri. Meskipun orang tidak memiliki gambaran yang jelas mengenai citra tubuh, tetapi mereka memiliki bayangan yang digunakannya dalam membentuk tubuh dan perilaku. Berarti citra tubuh sudah berada dalam pemikiran mereka masing-masing. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimanakah proses komunikasi yang terjadi antara anak perempuan dengan ibu mereka. Jenis penelitiannya adalah kualitatif dengan pendekatan analisis isi kualitatif. Informan ditentukan dengan menggunakan teknik bola salju atau *snowball sampling*. Peneliti menemukan 6 informan yang terdiri dari 3 anak perempuan dan 3 seorang ibu. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan teknik wawancara *in-dept interview* untuk memperoleh data yang mendalam. Selain wawancara juga menggunakan dokumentasi. Analisa data menggunakan teknik analisis isi kualitatif dan validitas data menggunakan teknik *member check*. Hasil dari penelitian ini terdapat beberapa proses; 1). Awal komunikasi antara anak perempuan dengan ibu mereka. Anak perempuan mengungkapkan kekhawatiran mereka mengenai citra tubuh dirinya kepada ibu mereka; 2). Pemberian dukungan dari ibu untuk anak perempuan mereka. Ibu memberikan dukungan berupa kata-kata motivasi serta saran-saran yang membangun kepada anak mereka; 3). Penetapan aturan dari ibu untuk anak perempuan. Ibu memberikan aturan-aturan kepada anak perempuan bagaimanakah anak perempuan harus berperenampilan. Aturan disesuaikan dengan norma kesopanan dan agama; 4). Pembentukan konsep cantik. Konsep cantik terbentuk berdasarkan komunikasi yang terjadi antara anak perempuan dengan ibu mereka. Pendidikan dalam lingkup keluarga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pandangan seorang anak mengenai citra tubuh. Ibu dapat dijadikan sebagai model yang dapat ditiru dan diikuti oleh anak perempuan mereka. Positif dan negatifnya pandangan anak tentang citra tubuh tergantung bagaimanakah pendidikan yang diberikan dalam lingkup keluarga.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Konsep Diri, Orang Lain Secara Khusus, Hubungan Ibu dan Anak Perempuan, Citra Tubuh

Abstract

Body image mean is the picture of our bodies and formed through our thoughts. Although people don't have a clear picture of body image, but they already have a shadow to use in body shaping and behaviour. It means that body image is already in their thought. This study aims to examine how the communications process that occurs between girls with their mothers. The type of research is qualitative with qualitative content analysis approach. Informant were determined using the snowball sampling technique. Researchers of 3 pairs of mother and daughter. Technique of collecting data of this research use in-depth interview technique to get deep data. In addition to the interview also uses documentation. Data analysis use qualitative content analysis techniques and data validity using member check techniques. The result of this research are several processes: 1). Early communications between girls with their mother. Girls express their concern about her body image to their mother; 2). Giving support from mothers to their daughters. Mothers provide support in the form of motivational words and constructive suggestions to their children; 3). Determination

of the rules of provide rules to girls. Mothers provide rules to girls how girls should look, rules are adapted to norms of decency and religion; 4). The formatin of beautiful concept. The beautiful concept is formed based on the urgent communication between the girls and their mothers. Educations in family spahre becomes one of the factors that can influence a child's view of body image. Mothers can serves as models that can be imitate and follow by their doughter. The doughter perspective about positive and negative body image is depends on how education provide within family.

Key-word: Interpersonal Communications, Self Concept, Particular Others, Mother-Daughter Relationship, Body Image.

1. PENDAHULUAN

Menurut Cash, Pruzinsky dan Freedman (dikutip dalam Kim dan Lennon, 2007) citra tubuh dapat dikatakan sebagai sesuatu yang kompleks yang meliputi satu kognisi, emosi dan tindakan mengenai suatu tubuh. Citra tubuh juga dapat diukur dengan berbagai cara, yang paling sederhana adalah melihat seseorang dalam menilai sejauh mana kepuasan terhadap tubuh mereka. Sementara menurut Honigman dan Castle (dikutip dalam Bestiana, 2012) mengatakan bahwa citra tubuh merupakan suatu bentuk gambaran mental dari seseorang terhadap bentuk dan ukuran tubuhnya, bagaimanakah persepsi dan penilaian orang tersebut dengan apa yang mereka pikirkan dan rasakan mengenai ukuran tubuh mereka, dan bagaimana orang lain menilai tubuh mereka. Namun apa yang dipikirkan dan dirasakan memang belum tentu dapat mewakili keadaan yang sebenarnya, tetapi lebih merupakan hasil dari penilaian subyektif.

Menurut Dunn & Gokee dan (Rini, 2013) citra tubuh dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal membuat seseorang cenderung untuk membandingkan diri dengan orang lain dan *feedback* yang diterimanya mempengaruhi konsep diri termasuk mempengaruhi perasaan terhadap fisik. Menerima *feedback* tentang penampilan fisik artinya seseorang telah membangun persepsi tentang bagaimana orang lain melihat dirinya. Chase berpendapat bahwa pikiran dan perasaan terhadap tubuh berawal dari reaksi dari orang lain. Gambaran tentang tubuh dapat berasal dari hubungan interpersonal.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ogle dan Damhorst (2003) yang meneliti bagaimanakan proses interaksi dengan pendekatan interpersonal yang dijalani oleh ibu dan anak perempuan remaja mereka mengenai tubuh dan diet. Hasilnya adalah dengan menggunakan 4 pendekatan yang berbeda menemukan bahwa penampilan tubuh dibentuk melalui interaksi, pikiran, dan interaksi antar individu. Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa proses yang digunakan oleh ibu dan anak perempuan mereka dalam

merencanakan interaksi satu sama lain dan panduan secara pribadi mengenai tindakan mereka terhadap tubuh dan dietnya. Seperti kaca cermin dari dua arah, ibu dan anak berinteraksi melalui cermin dua arah, mereka melihat, tercermin dan memberikan kontribusi untuk dirinya sendiri dan untuk individu dari sisi lain cermin.

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal Communication*) memiliki peluang yang besar dalam mempengaruhi atau membujuk orang lain. Terutama ketika melakukan komunikasi dengan seseorang yang memiliki kedekatan khusus. Salah satu hal yang dapat dikatakan memiliki kedekatan khusus adalah kedekatan antar keluarga. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mensosialisasikan tentang tubuh kepada anak-anak mereka dan menyampaikan banyak informasi kepada anak-anak mereka tentang fisik mereka (Ogle & Damhorst, 2003).

Anggota keluarga perlu melakukan interaksi dalam sebuah lingkungan budaya untuk berfikir tentang tubuh dalam hal-hal tertentu. Karena, masyarakat akan mengirim pesan yang banyak mengenai bagaimana cara untuk mempertahankan dan mengendalikan tubuh (Haworth-Hoepfner, 2000). Hubungan antara anak perempuan dan ibu sangat mempengaruhi persepsi anak mengenai tubuh dan dirinya. Perilaku ibu terhadap anak perempuannya, secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi persepsi anak perempuan mereka mengenai pola makan dan citra tubuh (Cooley, Toray, Wang & Vadaz, 2008).

Dalam keluarga terutama ibu memiliki keterlibatan yang besar dalam mengatasi masalah emosi kepada anak-anak perempuan mereka mengenai citra tubuh. Ibu memiliki kebebasan yang besar dan kekuatan yang besar dalam memilih bagaimana cara pendekatan *alternative* bagi citra tubuh dari anak perempuan mereka (Maor & Cwikel, 2015).

Berdasarkan penelitian Maor dan Cwikel (2015) yang meneliti bagaimanakah strategi seorang ibu dalam memperkuat citra tubuh pada anak perempuan mereka. Menggunakan analisis kualitatif, penelitian ini mengawasi bagaimana para ibu-ibu menggambarkan dan mempromosikan citra tubuh yang positif kepada anak perempuan mereka dan memberikan ketahanan yang baik terhadap ketidakpuasan tubuh para anak perempuan mereka. Peneliti telah mengidentifikasi strategi-strategi. Yaitu berhati-hati dalam berkomunikasi mengenai masalah citra tubuh, menyadarkan akan bahayanya kelainan pola makan, memberikan pengesahan yang berkenaan dengan anak-anak perempuan mereka, mendiskusikan mengenai kritikan sosial yang terjadi kepada anak perempuan mereka dalam lingkuan sosial mereka, dan mengalihkan perhatian anak perempuan mereka mengenai ukuran tubuh dengan mengatakan bahwa jika ingin

menghilangkan berat badan untuk kesehatan. Identifikasi strategi ini menekankan jalur-jalur yang potensial untuk pertumbuhan dan pembangunan dalam hubungan antara ibu dan anak perempuan mereka.

Maka kemudian dalam penelitian ini akan membahas bagaimanakah proses komunikasi yang terjadi antara ibu dan anak perempuan mengenai citra tubuh. Peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti bagaimanakah proses komunikasi anak perempuan dengan ibu mengenai permasalahan penampilan mereka, serta dukungan yang diberikan oleh ibu kepada anak perempuan mereka?. Penelitian dilakukan kepada anak perempuan dengan usia 20 - 22 tahun dan ibu mereka yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga dengan menggunakan sampel bola salju. Informan berjumlah 3 orang anak perempuan dan 3 orang ibu yang berada di kecamatan Gemolong kabupaten Sragen. Penelitian ini nanti diharapkan dapat menerangkan dan menggambarkan sejelas-jelasnya mengenai bagaimana proses komunikasi yang berlangsung antara ibu dan anak perempuan mereka mengenai citra tubuh.

1.1 LITERATUR REVIEW

1.1.1 Teori Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang dengan secara langsung. Konteks komunikasi interpersonal lebih banyak membahas mengenai bagaimana suatu hubungan dimulai, bagaimana mempertahankan suatu hubungan, dan keretakan suatu hubungan. (Berger, 1979; Dainton & Stafford, 2000 dalam West & Turner 2007).

Dibandingkan dengan jenis komunikasi yang lainnya, komunikasi interpersonal dinilai efektif dalam merubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku. Karena komunikasi interpersonal ini terjadi secara langsung atau tatap muka. Terjadi kontak pribadi antara pemberi informasi dan penerima informasi ketika menyampaikan sesuatu maka timbal baliknya akan diterima secara langsung. Timbal baliknya dapat dilihat dari ekspresi wajah dan gaya bicaranya (Wicaksono, Palupi, & Satiti, 2016).

Carl Rogers membuat panduan mengenai bagaimanakah cara untuk berkomunikasi lebih baik atau efektif dengan orang lain. Dengan pendekatan yang bersifat normatif dan preskriptif. Pemikirannya sering disebut dengan teori mengenai diri (*self theory*), tetapi lebih merupakan suatu hubungan. Karena menurut Rogers, diri tidak dapat dipisahkan dengan hubungan. Segala sesuatu pengalaman yang dimiliki oleh seseorang sebagai manusia diartikan sebagai “bidang fenomenal”,

yang artinya segala sesuatu yang diketahui dan yang dirasakan, jadi bidang fenomenal merupakan totalitas pengalaman. Walaupun hanya diri sendiri yang mengetahui secara keseluruhan mengenai pengalaman yang dialami oleh diri sendiri, tetapi orang lain dapat menyimpulkan pengalaman orang lain sesuai dengan apa yang dikatakan dan mereka lakukan (Morissan, 2014).

Diri menurut Mead merupakan suatu kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Diri berkembang dari cara yang diambil secara khusus dengan membayangkan bagaimana orang lain melihat diri kita. Hal tersebut sering disebut dengan cermin diri (*looking-glass self*) atau kemampuan kita dalam melihat diri kita sendiri dari pantulan atau pandangan orang lain. (Cooley, 1972) mengungkapkan tiga prinsip pengembangan yang berhubungan dengan cermin diri: (1) kita membayangkan bagaimana orang lain melihat kita, (2) kita membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilan kita, (3) kita dapat merasakan sakit atau bangga terhadap perasaan pribadi. Kita belajar tentang diri kita sendiri dari cara orang lain memperlakukan kita, memandang kita, dan memberikan julukan kepada kita. Cerminan diri dapat mengimplikasikan kekuasaan yang dimiliki oleh label terhadap konsep diri dan perilaku (West & Turner, 2008).

Konsep diri (*self concept*) merupakan pemikiran yang relatif stabil yang dipercayai orang mengenai dirinya sendiri. Ketika ada pertanyaan mengenai “Siapakah Saya?” maka jawabannya adalah memiliki hubungan dengan konsep diri. Konsep diri dapat dibentuk melalui ciri-ciri fisiknya, peranan, talenta, keadaan emosi, nilai, ketrampilan dan keterbatasan sosial, dan intelegualitas. Seseorang dapat mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain dan konsep diri dapat memberikan motif yang penting untuk perilaku. Perilaku dapat dipengaruhi dari keyakinan, nilai, perasaan, dan penilaian-penilaian mengenai diri. Dikarenakan manusia memiliki diri, mereka memiliki mekanisme untuk berinteraksi dengan dirinya sendiri. Mekanisme ini ditentukan untuk menuntun perilaku dan sikap. Diri dapat dilihat sebagai sebuah proses, bukan struktur. Memiliki diri seseorang diharuskan untuk mengonstruksi tindakan dan responnya, daripada sekedar mengekspresikannya (West & Turner, 2007).

Konsep diri berkembang melalui interaksi dengan orang lain. Karena orang-orang tidak terlahir dengan konsep diri, mereka mempelajari diri mereka sendiri melalui interaksi dengan orang lain. Perasaan akan diri merupakan hasil dari kontak atau hubungan dengan orang tua, guru, dan koleganya. Interaksi yang dilakukan

dengan mereka memberitahukan kepada seseorang mengenai siapa dirinya (West & Turner, 2007).

Menurut Mead, terdapat dua hal yang penting dalam hubungan sosial yang dapat mempengaruhi pikiran dan diri. Yaitu orang lain secara khusus (*particular others*) dan orang lain secara umum (*generalized others*). Orang lain secara khusus atau *particular others* merupakan sesuatu yang merujuk kepada orang-orang dalam hubungan sosial yang signifikan bagi kita. Orang-orang tersebut biasanya merupakan anggota keluarga, teman, dan kolega. Kita melihat mereka secara khusus karena bertujuan untuk mendapatkan rasa penerimaan sosial dan rasa mengenai diri. Identitas diri dari orang lain secara khusus dan konteksnya dapat mempengaruhi perasaan akan penerimaan sosial kita dan rasa mengenai diri kita. Sementara untuk orang lain secara umum atau *generalized others* merupakan suatu cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya secara keseluruhan. Hal ini diberikan oleh masyarakat kepada kita, dan sikap orang lain secara umum merupakan sikap dari keseluruhan komunitas. Orang lain secara umum memberikan dan menyediakan informasi mengenai peranan, aturan, dan sikap yang dimiliki bersama oleh komunitas. Orang lain secara umum juga memberikan kepada kita perasaan bagaimanakah orang lain bereaksi kepada kita dan harapan sosial secara umum. Perasaan ini memiliki pengaruh dalam mengembangkan kesadaran sosial. Orang lain secara umum dapat membantu dalam menengahi konflik yang terjadi yang muncul dalam kelompok orang lain secara khusus (West & Turner, 2007).

1.1.2 Hubungan Ibu Dan Anak Perempuan

Dikarenakan keluarga merupakan salah satu bagian dari orang-orang secara khusus atau *particular others*, maka komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga dapat dijadikan sebagai suatu yang dapat membentuk konsep diri seseorang. Hubungan yang sedang terjalin antara orang tua dengan seorang anak menurut William dan Nussbaum dapat dijadikan sebagai hubungan yang dapat menimbulkan rasa yang memuaskan serta menyenangkan jika ada rasa saling mendukung, saling menyayangi, dan dapat menyepakati sesuatu pendapat dan keyakinan antara orang tua dan anak. Komunikasi yang dilakukan antara orang tua dan anak dapat dikatakan sebagai komunikasi interpersonal. Hal ini dikarenakan mempunyai tujuan tertentu dalam komunikasi antara orang tua dan anak (Rani, 2018).

Teori sosial mengusulkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam sosialisasi, model, umpan balik dan intruksi, dalam mempengaruhi citra tubuh anak-

anak mereka. Melihat dari berbagai perspektif, Moore dan Cooke berpendapat bahwa jenis kelamin orang tua, jenis kelamin anak, dan umur anak merupakan variabel yang penting bagi orang tua dalam memahami, memandang, merasa, dan merespon mengenai penampilan fisik anak-anak mereka. Selain itu sikap orang tua mengenai daya tarik fisik mereka sendiri mungkin bisa mempengaruhi sikap dan perasaan mereka mengenai penampilan fisik anak-anak mereka. Dibandingkan dengan dengan ayah, ibu lebih memiliki keterlibatan yang lebih banyak dalam mengendalikan anak-anak mereka. Menurut Smetana ibu dilihat dari pasangan dan anak-anak mereka sebagai pemegang tanggung jawab dalam mengatur norma-norma keluarga seperti mengenai penampilan fisik (Moore & Cooke, 1994).

Anak perempuan cenderung memiliki hubungan yang lebih erat dengan ibu dibandingkan dengan ayah. Dengan ibu yang memiliki sifat lebih terbuka, lebih menerima, lebih mengerti, dan memiliki ketertarikan yang lebih mengenai permasalahan sehari-hari anak perempuan mereka dan mudah untuk bernegosiasi dengan anak mereka. Sementara ayah cenderung lebih menghakimi, tidak memiliki minat yang lebih terhadap perasaan, keraguan diri, penyesuaian dan lebih cenderung memaksakan kehendak. Sehingga anak perempuan lebih memilih untuk membatasi diri dengan ayah mereka (Noller & Callan, 1989).

Hubungan anak dan ibu sangat penting bagi perempuan dalam hal mengenai definisi diri sendiri. Karena itu hubungan yang positif sangat diperlukan bagi perkembangan sehat anak (Sorsa & Fodor, 1990). Hubungan ibu dan anak sangat mempengaruhi dalam pembentukan persepsi gadis remaja mengenai dirinya dan tubuh dia. Perilaku seorang ibu ketika berhubungan dengan putrinya, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kebiasaan makan dan citra tubuh remaja (Cooley, Toray, Wang & Vadez, 2008). Terdapat batasan yang jelas dalam keluarga dan hubungan yang kompleks antara ibu dan anak dapat menambah citra tubuh yang negatif secara signifikan (Ogden & Steward, 2000).

Seorang ibu biasanya merasa ditolak dan disingkirkan oleh anak perempuan mereka yang sedang mencari identitas diri mereka. Golan dan Walter melalui penelitiannya menekankan pentingnya hubungan ibu dan anak dan dukungan secara emosional ibu dalam membangun citra tubuh yang positif. Persepsi remaja mengenai citra tubuhnya secara signifikan dapat mempengaruhi kesejahteraannya. Persepsi seorang gadis mengenai hubungan dengan ibunya menjadi faktor yang penting bagi citra tubuh dan kesejahteraan yang tinggi. Hubungan yang baik dengan ibu, dapat

meningkatkan kesejahteraan anak perempuan bahkan ketika anak perempuan berfikir secara negatif mengenai tubuhnya (Golan & Walter, 2015).

Pengajaran dalam lingkup keluarga lebih signifikan dalam mempengaruhi citra tubuh seseorang dibandingkan dengan pengaruh lainnya. Di dalam keluarga, seseorang mendapatkan pengajaran mengenai bagaimana berpenampilan dari orang tuanya. Seringkali orang tua memberikan masukan dan dukungan yang lebih positif. Sehingga masukan dan dukungan tersebut dapat mempengaruhi seseorang dalam menilai penampilannya (Jannuar & Putri, 2007).

Ibu menjadi sumber informasi yang penting ketika berhubungan dengan citra tubuh. Wanita belajar bagaimana mengevaluasi dan mengelola tubuh mereka dari apa yang ibu mereka perlihatkan. Hubungan ibu dan anak merupakan sarana yang penting bagi wanita untuk belajar mengenai norma kecantikan, dan juga menjadi senjata yang ampuh untuk dapat menolak suatu budaya yang melihat wanita hanya dari penampilan, bukan dari kemampuan mereka (Clarke & Griffin, 2007).

1.1.3 Citra Tubuh & Anak Perempuan

Istilah citra tubuh awalnya dijelaskan oleh Paul Schilder pada tahun 1920-an sebagai gambar mengenai tubuh diri kita sendiri yang dibentuk melalui pemikiran kita sendiri, yang mengatakan bagaimana cara tubuh kita muncul bagi diri kita sendiri. Selanjutnya konsep diperluas dengan menambahkan sebagai persepsi dan sikap. Meskipun orang tidak memiliki gambaran citra tubuh yang pas dan akurat, tetapi mereka memiliki bayangan yang digunakannya dalam membentuk tubuh dan perilaku mereka. Itu berarti bahwa citra tubuh sudah berada dalam pemikiran mereka masing-masing (Gleeson & Frith, 2006).

Menurut Potter dan Wetherell (dikutip dalam Gleeson dan Frith, 2006) citra tubuh merupakan suatu pemikiran yang membangun, sama dengan halnya “sikap” yang dijelaskan oleh psikolog sebagai cara untuk menjelaskan pola perilaku dan fenomena psikologis. Anggapan sekarang ini, mengatakan walaupun orang tidak memiliki gambaran yang akurat mengenai tubuh mereka, tetapi mereka tetap memiliki gambaran dan menggunakannya dalam proses berpikir mereka mengenai citra tubuh.

Sementara Rudd dan Lennon mengatakan citra tubuh sebagai citra mental yang memiliki tugas dalam memegang tubuh kita sendiri. Persepsi mengarah kepada bagaimana melihat ukuran, bentuk, berat, fitur, gerakan, dan kinerja. Sedangkan sikap mengarah kepada bagaimana kita merasakan secara langsung mengenai

perilaku kita. Perbandingan sosial memiliki peran yang penting dalam merubah penampilan secara terus menerus melalui manajemen perilaku (Rudd & Lennon, 2000).

Citra tubuh merupakan bagian dari konsep diri yang berkaitan dengan sifat-sifat fisik. Konsep diri merupakan penilaian mengenai diri sendiri oleh seseorang yang bersangkutan. Hal utama dalam konsep diri adalah citra tubuh. Yaitu suatu kesadaran individu dalam penerimaan *physical self*. Citra tubuh dikembangkan selama hidup melalui interaksi dengan orang lain. Perkembangan citra tubuh bergantung kepada hubungan sosial dan memiliki proses yang panjang dan sering kali citra tubuh diperlihatkan secara negatif (Hardy & Hayes dalam Bestiana, 2012).

Menurut Ferron dalam Wiranatha dan Supriyadi (2015) mengatakan bahwa cara berfikir mengenai bentuk tubuh ideal antara anak laki-laki dan anak perempuan memiliki perbedaan. Anak laki-laki merasa lebih puas terhadap perubahan dari tubuhnya seperti berat badan dan tinggi badan yang berhubungan dengan kemampuan fisik dan efisiensi tubuh yang meningkat. Sehingga laki-laki mempunyai harga diri dan kepercayaan diri yang tinggi dalam mengendalikan dirinya. Sementara perempuan merasa akan puas ketika memiliki badan yang tinggi dan tidak puas terhadap berat badan yang berkaitan dengan ketertarikan orang lain kepada dirinya. Sehingga hal tersebut dapat membentuk rasa tidak percaya diri, dapat kehilangan control diri, dan memiliki harga diri yang rendah.

Harga diri (*self esteem*) merupakan suatu keyakinan nilai mengenai diri sendiri berdasarkan penilaian diri secara keseluruhan. Harga diri dibentuk oleh keadaan kita dan bagaimana orang lain memperlakukan kita. Seseorang yang memiliki harga diri yang kuat akan mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain. Sementara seseorang yang memiliki harga diri rendah akan memiliki citra diri negatif dan konsep diri yang buruk (Suhron, 2016). Sementara kepercayaan diri merupakan sikap keyakinan akan kemampuan diri sendiri dan dapat bertanggung jawab atas apa yang diperbuat. Kepercayaan diri dinilai dengan kemampuan untuk menerima secara sadar, menghargai diri secara positif dan yakin dengan kemampuan yang dimiliki. Aspek dalam kepercayaan diri adalah kemampuan pribadi, interaksi sosial, konsep diri dan rasa aman (Lauser, Jersild, & Daradjat dalam Murasmutia, *et,all*, tanpa tahun).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ula (2017) yang meneliti bagaimana hubungan berpikir positif dan komparasi sosial dengan ketidakpuasan

citra tubuh pada mahasiswi fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta membuktikan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara berpikir positif dengan ketidakpuasan citra tubuh. Semakin tinggi seseorang berpikir positif mengenai citra tubuh, maka akan semakin rendah rasa ketidakpuasan citra tubuh. Sebaliknya semakin rendah seseorang berpikir positif mengenai citra tubuh maka akan semakin tinggi pula rasa ketidakpuasan citra tubuh yang dialami mahasiswi. Diperlukan pemikiran yang positif dalam membantu mengatasi segala permasalahan mengenai citra tubuh. Dengan berfikir positif, diharapkan seseorang tidak hanya terfokus kepada kekurangan fisiknya tetapi lebih menunjukkan bakat atau kelebihan yang dimiliki (Ula, 2017).

Terdapat dua pendekatan yang menjelaskan mengenai perubahan perkembangan citra tubuh. Yang pertama adalah citra tubuh merupakan aspek dari sesuatu yang sensitif dan akan berubah sesuai dengan peristiwa eksternal dan umpan balik sosial. Hal ini cocok dengan perkiraan bahwa citra tubuh sesuai dengan daya tarik fisik. Sedangkan yang kedua adalah citra tubuh dianggap sebagai bentuk psikologis internal yang sifatnya subjektif dan tidak responsif terhadap faktor eksternal. Seseorang akan berpendapat bahwa citra tubuh tidak ada kaitannya dengan evaluasi daya tarik atau peristiwa eksternal. Tetapi bergantung pada persepsi individu (Resenblum & Lewis, 1999).

2. METODE

Bentuk penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menemukan data yang mendalam dan data yang memiliki makna. Makna berarti merupakan data yang sesungguhnya, data yang pasti menjelaskan suatu nilai dari data yang terlihat. Sehingga dalam penelitian kualitatif generalisasi tidak ditekankan, tetapi lebih menekankan kepada makna (Sugiyono, 2014).

Analisis isi kualitatif meneliti suatu isi komunikasi yang tersurat atau terliat. Bukan suatu isu komunikasi yang tidak tampak atau tersirat. Peneliti berhubungan langsung dengan materi-materi dokumentasi serta peneliti melaksanakan wawancara yang mendalam sehingga dapat menemukan pernyataan-pernyataan yang lengkap sehingga dapat ditempatkan pada isi yang tepat untuk dilakukan analisis. Analisis isi kualitatif sifatnya tidak kaku seperti analisis isi kuantitatif. Kategorisasi hanya sebagai petunjuk, kategorisasi lain yang diperoleh pada saat penelitian boleh di masukkan (Kriyantono, 2006).

Informan di dalam penelitian ini adalah anak perempuan berusia 20-22 tahun dan ibu yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga yang tinggal di kecamatan Gemolong kabupaten Sragen. Perempuan dalam rentan usia antara 20 – 22 tahun lebih memiliki rasa keterbukaan yang tinggi mengenai perasaan serta rendah dalam perilaku agresif dan citra tubuh (Agam, R., Tamir, S. & Golam, M., 2015). Peneliti menemukan informan yang berjumlah 6 orang yang terdiri dari 3 orang anak perempuan dan 3 orang ibu. Informan ditentukan atau diperoleh dari menggunakan teknik *Snowball Sampling* (sampel bola salju), teknik ini merupakan penentuan sampel yang pada mulanya berjumlah kecil, kemudian semakin bertambah banyak dan semakin berkembang. Orang pertama yang dijadikan sebagai sampel dimohon untuk memilih atau merekomendasikan orang lain untuk dijadikan sampel lagi dan seterusnya hingga sampel berjumlah banyak. Langkah ini akan berakhir ketika peneliti telah mendapatkan data yang jenuh atau peneliti tidak dapat lagi memperoleh sesuatu yang baru dalam sebuah wawancara (Kriyantono, 2006).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara *in-dept interview* (wawancara mendalam) untuk mendapatkan data yang luas dan mendalam yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Informan akan diberikan pertanyaan-pertanyaan yang sama terkait dengan komunikasi antara ibu dan anak perempuan mengenai citra tubuh. Dikarenakan dalam penelitian ini mewawancarai anak perempuan dan ibunya, maka peneliti memutuskan untuk melakukan wawancara secara terpisah. Selain mengumpulkan data dengan wawancara, peneliti juga menggunakan dokumentasi berupa rekaman wawancara dan transkrip wawancara dengan informan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis isi. Analisis isi merupakan suatu analisis yang mendalam terhadap pesan-pesan menggunakan metode ilmiah dan tidak memiliki batasan dari pesan-pesan yang diperoleh atau disajikan. Secara kualitatif, analisis isi dapat menggabungkan suatu jenis analisis dimana konten komunikasi (percakapan, teks tertulis, wawancara, fotografi dan yang lainnya) dikategorisasikan dan diklasifikasikan (Emzir, 2016).

Langkah setelahnya yang harus dilakukan peneliti adalah melaksanakan koding, data dari transkrip wawancara diberikan kode dalam satu kalimat yang sama. Setelah semua kalimat telah diberikan kode, kode yang mirip atau yang sama dikumpulkan menjadi satu dan dibentuk kategorisasi. Kalimat yang diperoleh tersebut selanjutnya di analisis berdasarkan kategori yang di dapatkan dalam koding.

Setelah melaksanakan analisis data, selanjutnya diperlukan melaksanakan validitas data. Dalam penelitian kualitatif hal yang paling penting adalah data dari hasil penelitian

harus bersifat valid, reliable dan obyektif. Data yang valid merupakan data yang sesuai antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sebenarnya pada obyek penelitian. Jika data tersebut ternyata berbeda, maka data tersebut dinyatakan tidak valid atau tidak akurat (Sugiyono, 2014). Salah satu metode yang dilakukan untuk memeriksa keakuratan data adalah dengan menggunakan *member check*. *Member checking* merupakan proses yang dilakukan untuk mengecek keakuratan dari data tersebut dengan cara menanyakan kembali kepada semua informan. Pengecekan ini harus melibatkan pengambilan temuan kepada mereka (baik secara tertulis maupun lisan) tentang akurasi dari laporan tersebut (Emzir, 2016).

Pelaksanaan *member check* dapat dilaksanakan setelah pengumpulan data selesai, atau setelah memperoleh temuan, atau kesimpulan. Pengecekan dapat dilakukan secara individual, dengan peneliti kembali kepada informan dan menyampaikan hasil penelitian untuk mendapatkan kesepakatan bahwa data yang ditemukan bersifat valid dan akurat. Setelah disepakati bersama, agar lebih otentik, informan diminta untuk menandatangani form. Hal ini dilakukan agar peneliti memiliki bukti bahwa telah melakukan validitas data menggunakan *member check* (Sugiyono, 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3. 1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 3 orang informan anak yaitu Fadma Purbo Asmoro, Mirnawati Purwanto, dan Khoerul Nissa, serta 3 orang informan ibu yaitu Kustiyah, Suminah, dan Titik, peneliti telah menemukan mengenai bagaimanakah proses komunikasi antara ibu dan anak perempuan mengenai citra tubuh. Kesemua informan anak tersebut tinggal bersama dalam satu rumah dengan ibu mereka masing-masing.

Untuk melihat bagaimanakah komunikasi yang terjadi antara ibu dan anak perempuan mereka mengenai citra tubuh, peneliti menemukan beberapa langkah yang dibentuk sesuai dengan kategorisasi yang didapatkan dari hasil wawancara kepada para narasumber.

3.1.1 Komunikasi Antara Ibu dan Anak Perempuan

Seorang anak perempuan biasanya selalu bercerita kepada ibu mereka. Terlebih lagi mengenai sesuatu yang sensitif seperti permasalahan mengenai citra tubuh dan penampilan mereka. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada informan mengungkapkan bahwa dirinya mengungkapkan permasalahannya kepada ibu mereka.

“..saya bisa cerita apa aja ke ibu saya, soal pakaian contohnya. Kayak bagusnya pakek warna apa? Model yang bagaimana yang cocok, pas enggak dengan tubuh saya.. saya sebenere tipe yang kurang pede (percaya diri) dengan diriku sendiri. Jadi ya perlu sih nanya pendapat ibu. Pas milih-milih barang apa yang cocok buat tak pakai pas mau pergi atau pas datang ke acara-acara tertentu “ (wawancara dengan Fadma Purbo Asmoro, 21)

Informan Fadma mengungkapkan bahwa merupakan suatu keharusan baginya untuk bercerita kepada ibunya mengenai permasalahan dalam segi berpenampilan. Karena informan Fadma memiliki rasa yang kurang percaya diri dengan dirinya, sehingga sangat membutuhkan pendapat dari ibunya untuk menentukan manakah barang yang cocok untuk dikenakan ketika sedang dalam area luar.

Hal tersebut dibenarkan oleh ibu dari informan Fadma yaitu informan Kustiyah yang juga diwawancarai oleh informan.

“ saya rasa anak saya cukup terbuka dengan saya. Apalagi soal penampilan ya.. biasanya dia tu Tanya pendapat saya soal pakaian yang pas yang mana.. selain soal pakaian, anak saya juga terbuka dengan saya soal yang lainnya. Sering cerita ke saya .” (wawancara dengan ibu Fadma, Kustiyah)

Selain membenarkan bahwa anaknya sering cerita dengan dirinya, informan Kustiyah juga mengungkapkan kegembiraannya bahwa anaknya (informan Fadma) dapat menceritakan apa yang sedang menjadi beban dari anak perempuannya.

“ seneng banget pastinya mbk.. Alhamdulillah anak saya mau cerita sama saya.. enggak di pendem sendiri. Jadi kalau ada apa-apa (masalah) saya bisa beri masukan, beri dukungan ke anak saya..” (wawancara dengan ibu Kustiyah)

Hal serupa juga disampaikan oleh informan Mirnawati Purwanto yang juga sering bercerita kepada ibunya

“.. saya sering sih mbk cerita kepada ibu, biasane (biasanya) soal kegalauanku soal tubuh.. kayak “ buk, aku kok gak isuh kuru-kuru ya.. (ibu, kok aku tidak bisa kurus-kurus ya..) jadi saya sering cerita kalau saya kurang pede (percaya diri) sama diri saya sendiri. Apalagi pas ngeliat (melihat) orang lain yang kelihatannya lebih baik dari aku..” (wawancara dengan informan Mirnawati Purwanto, 22)

Dibandingkan dengan informan Fadma yang mengungkapkan kepada ibunya dalam segi penampilan, informan Mirnawati lebih kepada perasaan dirinya yang memiliki citra negatif mengenai ukuran tubuhnya. Ibu informan Mirnawati yaitu Suminah mengungkapkan bahwa ukuran tubuh anaknya bukan sesuatu yang bisa untuk disalahkan. Beliau lebih menekankan kepada anaknya

bahwa setiap orang memiliki ukuran tubuh masing-masing. Tidak bisa setiap orang untuk disama ratakan.

“badan anakku memang lumayan gemuk ya, tapi ya nggak gemuk-gemuk banget.. ya saya Cuma bisa ngomongke (berbicara) ke anak ya gak usah kayak gitu. Orang itu beda-beda, gak mungkin semuanya bisa sama. Jadi ya gak usah minder..” (wawancara dengan ibu Suminah)

Berbeda dengan informan Fadma dan Mirnawati, informan Khoerul Nissa mengatakan bahwa jarang bercerita mengenai penampilan dengan ibunya. Informan berpendapat bahwa tidak perlu untuk menceritakan permasalahan dirinya kepada ibunya karena informan berpendapat bahwa dapat mengatasi permasalahannya sendiri.

“enggak terlalu sih mbk.. biasa aja.. yak arena menurut saya kalau sesuatu bisa saya atasin sendiri maka enggak perlu cerita ke ibu saya..” (wawancara dengan Khoerul Nissa, 22)

Ibu dari informan Nissa yaitu Titik juga membenarkan jika anaknya jarang bercerita atau bertukar pikiran dengan dirinya terutama soal penampilan.

“mboten ki mbk.. mbuh niku Nissa, nek tumbas klambi ki nggih mboten taren-taren.. paling ngih taren karo konco-koncone.. (tidak tahu Nissa itu, jika membeli baju tidak pernah tanya-tanya. Mungkin Tanya-tanya dengan teman-temannya)..” (wawancara dengan ibu Titik)

Ibu Nissa berpendapat bahwa anaknya lebih terbiasa bercerita dengan teman-temannya mengenai bagaimanakah caranya berpenampilan. Ibu Nissa juga menambahkan tidak memiliki masalah jika anaknya tidak terlalu terbuka dengan dirinya soal penampilan. Tetapi untuk yang lainnya ibu Nissa mengharapkan anaknya untuk lebih terbuka.

“nek soal baju nopo bedak ngoten mboten taren-taren kulo nggih boten masalah ngoten.. ning nek enten masalah ngoten yo pengen kulo ki anake cerito mbk.. gen mak’e ngerti, gen saget ngekei masukan kepenae pripun (jika soal baju atau make-up tidak Tanya-tanya bukan masalah, teap jika ada permasalahan keinginannya anak saya untuk terbuka dengan ibunya, supaya dapat memberi masukan yang baik)..” (wawancara dengan ibu Titik)

3.1.2 Pemberian Dukungan Dari Ibu Untuk Anak Perempuan

Ketika seorang anak merasa negatif dengan dirinya, maka dukungan dari ibu merupakan sesuatu yang penting untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri anak perempuan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, setiap ibu selalu memberi dukungan kepada anaknya. Dukungan dapat berbentuk apa saja baik secara verbal (kata-kata motivasi) dan juga mendukung agar anaknya dapat merubah citra dirinya lebih positif.

Berdasarkan pengakuan dari informan Fadma, ibunya memberikan dukungan dengan memberikan motifasi-motifasi kepada anaknya yaitu seperti untuk menerima segala sesuatu yang diberikan dan menerima apa adanya.

”ibu selalu bilang tidak perlu minder dengan apa yang kamu punya. Semuanya sudah diatur sama Allah.. cukup disyukuri aja apa yang kita punya. Jadi diri sendiri tidak perlu menjadi orang lain.” (wawancara dengan Fadma Purbo Asmoro, 21)

Hal yang sama diungkapkan oleh informan Mirnawati jika ibunya memberikan kata motivasi untuk meningkatkan rasa percaya dirinya.

“yang paling sering ibuk bilang ke aku ,,”nduk,. Kowe ki gak lemu-lemu banget, sing pede wae,,” (nak bentuk tubuh kamu tidak geuk-gemuk sekali, yang percaya diri saja) kayak gitu..” (wawancara dengan Mirnawati Purwanto, 22)

Selain memberikan kata-kata motivasi kepada anaknya, ibu informan Fadma mengungkapkan bahwa jika beliau juga memberikan saran kepada anaknya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat merubah citra diri anaknya menjadi lebih baik.

“biar gak kurus-kurus banget, saya suruh anak saya buat makan yang lebih banyak dan minum susu buat penambah berat badan” (wawancara dengan ibu Kustiyah)

Jika ibu informan Fadma memberikan saran, maka ibu informan Mirnawati ketika diwawancara apakah pernah memberikan saran kepada anaknya untuk melakukan diet.

“enggak pernah sih mbk.. kasihan, paling kalo anak saya makannya udah kelihatan banyak gitu ya paling saya suruh buat berhenti makannya..” (wawancara dengan ibu Suminah)

Ibu Suminah mengaku tidak pernah menyuruh anaknya untuk melakukan diet. Tetapi lebih kepada mengingatkan perilaku makan anaknya.

Selain memberikan dukungan berupa kata-kata motivasi seperti untuk menerima sesuatu yang sudah diberikan kepada anak mereka, tetapi ibu juga memberikan dukungan saran kepada anak mereka seperti memberikan saran kepada anak mereka untuk melakukan hal-hal yang dapat membuat citra tubuh anak mereka lebih positif. Ibu juga dapat menjadi pengingat untuk anak perempuan mereka.

3.1.3 Penerapan Aturan Dari Ibu untuk Anak Perempuan

Dalam lingkup keluarga terutama ibu, sangat memungkinkan seorang ibu dapat mengatur apa segala sesuatu yang berhubungan dengan anaknya, baik dari segi penampilan dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada tiga informan yaitu Fadma, Mirnawati, dan Nissa mengungkapkan bahwa ibu mereka memiliki kriteria tertentu yang harus dilaksanakan oleh anaknya. Terutama dalam segi berpenampilan.

“ya.. lumayan mengatur mbk, bisa dibilang ibuk saya cerewet soal baju.. seperti pas aku pakek baju yang agak ketat gitu ibu langsung bilang ,, ” awak wes kuru yok ngono kok jek gowo klambi ketat, gak patut dik ingeti..”(badan sudah kurus seperti itu kok masih menggunakan baju yang ketat, tidak pantas untuk dilihat)” (wawancara dengan Fadma Purbo Asmoro, 21)

“ secara keseluruhan mengatur tidak mbk, paling soal-soal yang kecil kayak pakaian ya yang harus sopan.. lebih bagus lagi kalo jilbapan” (wawancara dengan Mirnawati Purwanto, 22)

“ya itu mbk, ya yang pas bawa baju ya yang sopan, jangan ngumbar-ngumbar gitu aja sih mbk..” (wawancara dengan Koerul Nissa, 22)

Jika disimpulkan dari hasil wawancara dari ketiga informan tersebut, mereka memiliki kesamaan yaitu ibu mereka memiliki aturan dalam berpakaian. Ibu mereka menginginkan anaknya untuk memiliki penampilan yang sopan, tidak mengumbar aurat dan baik dilihat oleh orang lain.

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu ketiga informan yaitu Kustiah, Suminah, dan Titik mengungkapkan bahwa mereka memiliki aturan yang harus dilaksanakan oleh anak perempuan mereka.

“ mengatur mbk, apalagi soal penampilan. Anak saya udah gede jadi harus tau caranya berpakaian.” (wawancara dengan ibu Kustiyah)

“ya yang pasti harus sopan mbk, yang bagus buat dilihat gitu. Apalagi kalo anak perempuan itu kan rawan.. kalo bisa ya kalo keluar rumah pakek jilbab” (wawancara dengan Suminah)

“ yo mesti lah mbk. Ngekei, jenenge wong tuo ning anak (ya yang pasti memberikan, namanya juga orang tua kepada anak) ya nek mbeto klambi niku ya sing patut di ingeti kaliyan wong liyo.. nek nek gowo bedak nggih mboten sah sing kndel-kandel (jika menggunakan baju itu harus yang sopan dan pantas untuk dilihat orang lain dan jika menggunakan makeup tidak perlu berlebihan)” (wawancara dengan ibu Titik)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti memberi kesimpulan bahwa para ibu menginginkan anaknya untuk mematuhi norma-norma kesopanan dan memikirkan bagaimana pandangan dari orang lain terhadap anak perempuan mereka.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ibu memiliki aturan masing-masing kepada anak mereka mengenai penampilan. Anak dapat melihat segala sesuatu yang diperlihatkan oleh ibu mereka. Sehingga anak dapat terpengaruh dan meniru oleh tindakan atau perilaku yang diperlihatkan oleh orang tua mereka.

Dari ketiga informan yang diwawancara salah satu mengungkapkan ketika melihat gaya penampilan dari ibunya secara lambat laun mengikuti apa yang telah digunakan ibunya sebelumnya.

“ibu dari aku kecil kalo pas keluar rumah pasti pakek jilbab. Jadinya lama kelamaan saya juga ikut-ikutan pakek jilbab juga sama kayak ibu..”
(wawancara dengan Fadma Purbo Asmoro, 21)

Hal yang berbeda diungkapkan oleh dua informan lainnya. Mereka mengungkapkan bahwa tidak terlalu meniru gaya berpakaian dari ibu mereka.

“ enggak terlalu mbk, ibu biasanya lebih sering pakek dres-dres gitu. Sementara akunya lebih nyaman dengan pakaian yang menggunakan celana, rasanya lebih nyaman aja..” (wawancara dengan Mirnawati Purwanto, 22)

“kayaknya kalau meniru secara keseluruhan enggak lah ya mbk.. gayaku sama ibukku beda jauh. Palingan yang aku tiru itu dari etika penampilannya aja kali ya.. “ (wawancara dengan Khoerul Nissa, 21)

Informan Mirnawati dan Nissa mengungkapkan bahwa penampilan yang dikenakan oleh ibu mereka tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap penampilan mereka. Yang memiliki pengaruh dari ibu mereka adalah etika berpakaian dari yang ibu mereka perlihatkan. Seperti norma kesopanan, norma kepantasan dan norma kepatutan. Itulah yang merekatir dari ibu mereka.

3.1.4 Konsep Cantik

Setiap orang memiliki pendapat atau kriteria pribadi masing-masing mengenai suatu kecantikan. Setelah melakukan wawancara dengan informan Fadma, Mirna, dan Nissa mengungkapkan pendapat pribadi mereka mengenai cantik.

“ setiap orang itu punya pendapat masing-masing mengenai cantik. Ada yang menilai cantik dari paras, ada yang menilai cantik itu dari hati. Padahal menurutku cantik itu kecantikan seseorang itu bukan hanya dari segi fisik, tetapi juga dari cara orang itu berfikir, cara berinteraksi dengan orang lain, cara bicara dan bersikap “ (wawancara dengan Fadma Purbo Asmoro, 21)

Informan Fadma mengungkapkan bahwa definisi atau pendapat mengenai cantik itu bukan hanya dinilai dari segi penampilan tetapi berdasarkan dari cara seseorang dalam berfikir dan bersikap. Hal tersebut tidak jauh berbeda

mengenai cantik yang diungkapkan oleh informan Nissa. Informan Nissa mengungkapkan bahwa cantik dapat dilihat dari akhlak (perilaku) seseorang.

“ cantik menurutku itu bukan hanya dari paras tapi juga dari akhlak. Kalau dari paras hanya bisa dilihat sebentar saja. Kerena sekarang kebanyakan orang yang cantik tapi tidak banyak yang membalutnya dengan akhlak yang baik “ (wawancara dengan Khoerul Nissa, 22)

Berbeda dengan Fadma dan Nissa, yang menilai cantik bukan dari segi fisik dan penampilan tetapi dari segi sikap dan perilaku, informan Mirnawati berpendapat bahwa kecantikan dilihat dari segi fisik dan penampilan.

“ menurutku cantik itu jika seseorang yang memiliki penampilan yang anggun, tinggi, dan kurus “ (wawancara dengan Mirnawati Purwanto, 22)

Seseorang menilai citra diri mereka dapat berupa citra yang positif dan citra yang negatif, informan juga mengungkapkan pendapatnya masing-masing mengenai citra diri mereka.

“ Ya Alhamdulillah lah mbk.. aku orangnya gak cantik-cantik banget. Pas-pasan lah... gimana ya, saya merasa keadaan tubuh saya itu terlalu kurus gitu.. gak ada bentuknya, jadi harus hati-hati banget pas berpakaian “ (wawancara dengan Fadma Purbo Asmro, 21)

“ saya itu ngerasa kalau bentuk tubuh saya itu enggak sempurna, terlalu gemuk, enggak terlalu bagus “ (wawancara dengan Mirnawati Purwanto, 22)

Informan Fadma mengungkapkan bahwa sebenarnya sudah bersyukur, tetapi tetap masih memiliki pemikiran yang cukup negatif mengenai bentuk tubuhnya yang terlihat kekurusan dan tidak memiliki bentuk tubuh yang ideal. Sama halnya dengan informan Mirnawati yang mengungkapkan bahwa dia juga memiliki penilaian yang cukup negatif mengenai ukuran tubuhnya. Sementara untuk informan Nissa *“ya alhamdulillah lah mbak..”* pernyataan ini menunjukkan bahwa informan Nissa merasa sudah bersyukur dengan keadaan tubuh yang dia miliki. Sehingga informan dapat menunjukkan citra yang lebih positif mengenai pandangan diri sendiri mengenai bentuk dan ukuran tubuhnya.

3.2 Pembahasan

Dari temuan tersebut, dapat dilihat bahwa citra tubuh yang dihasilkan dari ibu dan anak perempuan mereka didapatkan dari berbagai macam proses. Anak perempuan dapat mengungkapkan secara luas mengenai citra tubuh dirinya kepada ibu mereka. Anak merasa lebih nyaman ketika bercerita tentang kekhawatiran mereka mengenai penampilan dan pemikiran negatif mengenai citra tubuh mereka. Citra tubuh dapat dipandang sebagai sesuatu yang positif dan sebagai sesuatu yang

negatif. Pandangan mengenai positif dan negatif tersebut didapat dari pandangan masing-masing setiap individu. Pandangan citra tubuh yang positif adalah sesuatu yang benar tentang seseorang dalam melihat tubuhnya sesuai dengan kondisi sebenarnya. Seseorang dapat menghargai bentuk tubuhnya yang alami dan memahami bahwa penampilan fisik hanya memiliki peran yang kecil dalam menunjukkan karakter dan nilai dari seseorang. Sementara citra tubuh yang negatif merupakan suatu pandangan yang salah mengenai diri sendiri. Seseorang hanya merasa orang lainlah yang sempurna dan memandang bentuk dan ukuran tubuh dirinya sebagai suatu kegagalan secara pribadi. Sehingga seseorang merasa malu serta khawatir dan gelisah terhadap badannya (Dewi dalam Sari & Permatasari, 2016).

Ketika anak perempuan mengalami citra tubuh yang negatif maka ibu akan memberikan dukungan berupa kata-kata motivasi serta memberikan saran-saran yang dapat merubah citra negatif anak perempuan mereka. Selain memberikan kata motivasi dan saran, ibu juga dapat menjadi pengingat untuk anak mereka. Kualitas hubungan yang baik antara ibu dan anak perempuan dalam hal seperti dukungan dari orang tua dan komunikasi yang baik dapat berefek yang positif dalam penilaian mengenai harga diri dari anak. Dukungan dari orang tua dapat menumbuhkan rasa control seseorang (Redolfo *et.al* dalam Everett, Marks, & Mitchell, 2016).

Ibu memiliki aturan-aturan tertentu kepada anak perempuan mereka mengenai bagaimanakah anak perempuan harus berpenampilan. Ibu menginginkan anak mereka untuk berpenampilan yang sesuai dengan norma kesopanan dan cenderung kepada aturan yang berhubungan dengan agama. Anak dapat melihat segala sesuatu yang diperlihatkan oleh ibu mereka sehingga anak dapat mengikuti ibu mereka seperti bagaimanakah cara berpenampilan ibu mereka walaupun tidak secara sepenuhnya. Ibu bisa lebih banyak mengontrol perilaku anak perempuan mereka, sehingga dengan ini dapat menunjukkan bahwa kualitas hubungan antara ibu dan anak perempuan dan juga saran yang diberikan oleh ibu kepada anak perempuan mereka dapat membuat anak perempuan meniru apa yang ibu mereka perlihatkan (Harden *et.al* dalam Everett, Marks, & Michell, 2016).

Dari berbagai macam proses tersebut, terbentuklah konsep cantik dari anak perempuan. Setiap anak perempuan memiliki pemikiran dan pendapat masing-masing mengenai cantik. Ada yang berpendapat bahwa seseorang yang cantik dapat dilihat dari penampilan seperti ukuran dan bentuk tubuh yang anggun, tinggi serta

kurus. Ada juga anak perempuan yang berpedapat bahwa cantik tidak hanya dilihat dari segi fisik dan penampilan saja. Tetapi seseorang yang cantik dapat dilihat dari bagaimanakah seseorang berperilaku baik, dan bagaimana cara seseorang berinteraksi kepada orang lain.

Keluarga dapat dikatakan sebagai salah satu yang dapat mempengaruhi pandangan seseorang mengenai citra tubuh terutama dari seorang ibu. Hubungan ibu dan anak perempuan merupakan hal yang penting dalam membangun citra diri yang positif terhadap anak perempuan. Ibu menjadi model yang dapat ditiru oleh anak perempuan mereka baik dalam segi manapun termasuk dalam berpenampilan. Pendidikan di dalam keluarga lebih dapat mempengaruhi citra tubuh dibandingkan dengan pengaruh lainnya. Di dalam keluarga anak memperoleh pendidikan dari orang tua mengenai bagaimana cara berpenampilan, mendapatkan pujian dari keluarga, dan hal-hal lainnya. Hal-hal yang terjadi dalam lingkup keluarga tersebut dapat mempengaruhi pandangan anak mengenai penampilan (Craig dalam Januar & Putri, 2007).

4. PENUTUP

Di dalam penelitian ini telah membahas bagaimanakah proses komunikasi yang terjadi antara ibu dan anak perempuan mereka dalam permasalahan bagaimana penampilan mereka, serta bagaimanakah dukungan yang diberikan oleh ibu mereka kepada anak perempuannya. Selanjutnya telah ditemukan bahwa citra tubuh pada anak perempuan didapatkan dari proses hasil komunikasi yang terjadi antara anak dan ibu mengenai kekhawatiran seorang anak perempuan akan tubuhnya.

Terjadi beberapa proses dalam membentuk citra tubuh anak perempuan. Proses yang pertama adalah awal komunikasi yang terjadi antara anak perempuan dengan ibu mereka. Seorang anak perempuan dapat secara sepenuhnya mengungkapkan mengenai citra tubuh dirinya kepada ibu mereka. Pandangan mengenai citra tubuh dapat dilihat secara positif maupun negatif. Pandangan tersebut diperoleh dari masing-masing individu sesuai dengan pengalaman hidupnya.

Proses yang kedua adalah pemberian dukungan dari ibu untuk anak perempuan mereka. Ketika anak perempuan merasa memiliki perasaan yang negatif dengan dirinya, maka ibu memberikan dukunga-dukungan yang berupa kata-kata motivasi serta saran-saran yang membangun kepada anak perempuan mereka. Kualitas hubungan yang baik antara anak perempuan dapat berdampak positif dalam penilaian seorang anak perempuan

mengenai harga diri. Dukungan dari orang tua dapat memberikan rasa control kepada anak perempuan mereka.

Proses yang ketiga adalah penerapan aturan dari ibu untuk anak perempuan mereka. Ibu mempunyai aturan-aturan tertentu yang diberikan kepada anak perempuan mereka. Seperti aturan bagaimanakah cara berpenampilan dengan disesuaikan dengan norma kesopanan dan norma agama. Selain itu, seorang anak perempuan juga dapat meniru apa yang diperlihatkan oleh ibu mereka baik secara sadar maupun tidak sadar walaupun tidak sepenuhnya meniru ibu mereka, hanya sebagian saja. Hal ini dapat terjadi karena ibu memiliki kontrol terhadap anak perempuan mereka.

Setelah berbagai proses tersebut, maka terbentuklah konsep cantik dan pandangan mengenai diri sendiri dari anak perempuan. Cantik dapat dilihat dari segi penampilan serta bentuk dan ukuran tubuh seseorang. Selain itu cantik juga dapat dilihat dari bagaimanakah seseorang bersikap serta berperilaku. Pandangan ini diperoleh dari proses komunikasi yang terjadi antara anak perempuan dengan ibu mereka. Keluarga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pandangan seseorang mengenai citra tubuh dan harga diri. Terutama dari seorang ibu. Ibu menjadi model yang dapat ditiru dan diikuti oleh anak perempuan mereka, sehingga positif atau negatifnya pandangan seorang anak perempuan mengenai citra tubuh, tergantung bagaimanakah pendidikan yang diberikan dalam lingkup keluarga.

PERSANTUNAN

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada Allah SWT yang selalu memberikan kesehatan, memberikan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal ilmiah ini sebagai syarat kelulusan dalam jenjang Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tidak lupa juga peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada dosen pembimbing ibu Nur Latifah Umi Satiti, MA. yang telah memberikan bimbingannya, dan dukungannya dalam mengerjakan jurnal ilmiah ini. Terimakasih juga kepada para informan yang telah bersedia meluangkan waktunya dan membantu dalam menyelesaikan jurnal ilmiah ini. Tidak lupa terimakasih kepada Orang Tua, Keluarga, dan Sahabat-sahabat yang telah memberikan dukungan dan semangat serta kasih sayang kepada saya. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat kepada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Agam, R., Tamir, S., & Golan, M. (2015). Gender Differences in Respect to Self-Esteem and Body Image as Well as Response to Adolescents' School-Based Prevention Programs. *Journal of Psychology and Clinical Psychiatry*, 2(5), 2-7.

- Bestiana, D. (2012). Citra Tubuh dan Konsep Tubuh Ideal Mahasiswi FISIP Universitas Airlangga Surabaya. Universitas Airlangga Surabaya, *Publikasi Ilmiah*, 1(1), 1-11.
- Cooley, E., Toray, T., Wang, M.C., & Valdez, N.N. (2008). Material Effects on Daughters' Eating Pathology and Body Image. *Eating Behaviors*, 9, 52-61.
- Clarke, L.H & Griffin, M. (2007). Becoming and Being Gendered Through the Body: Older Women, Their Mothers and Body Image. *Ageing & Society*, 27, 701-718. Doi: 10.1017/S0144686X0700623X
- Emzir. (2016). Metode Penelitian Kualitatif: ANALISIS DATA. Jakarta: Rajawali Pers.
- Everet, J.E, Marks, L.D, & Mitchell, J.f.C. (2016). A Qualitative Study of the Black Mother-Daughter Relationship: Lessons Learned About Self-Esteem, Coping, and Resilience. *Journal of Black Studies*, 47(4), 334-350. Doi: 10.1177/0021934716629339
- Gleeson, K & Frith, H. (2006). (De)constructing Body Image. *Journal of Health Psychology*, 11(1), 79-90. Doi: 10.1177/1359105306058851
- Golan, V.S & Walter, O. (2015). Mother-Daughter Relationship and Daughter's Body Image. *Health*, 7, 547-559. Doi: 10.4236/health.2015.75065
- Haworth-Hoepfner, S. (2000). The Critical Shapes of Body Image: The Role of Culture and Family in the Production of Eating Disorders. *Journal of Marriage and the Family*, 62, 212-227.
- Jannuar, V. & Putri, D.K. (2007). Citra tubuh Remaja Putri Menikah dan Memiliki Anak. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 52-62.
- Kim, J., & Lennon, S.J. (2007). Mass Media and Self-Esteem, Body Image, and Eating Disorder Tendencies. *Clothing & Textiles Research Journal*, 25(1), 3-23. Doi: 10.1177/08873302X06296873
- Kriyantono, S. (2010). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lowes, J. & Tiggemann, M. (2003). Body Dissatisfaction, Dieting Awareness and the Impact of Parental Influence in Young Children. *The Journal of Health Psychology*, 8, 135-147.
- Maor, M. & Cwikel, J. (2015). Mothers' Strategies to Strengthen Their Daughters' Body Image. *Feminism & Psychology*, 0(0), 1-19. Doi: 10.1177/0959353515592899
- Moore, R.H. & Cooke, A.K. (1994). Exploring Parents' Attitudes and Behaviors About Their Children's Physical Appearance. *International Journal of Eating Disorders*, 15(4), 377-385. Doi: 10.1002/eat.2260150408
- Morissan. (2014). Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Murasmutha, A., Hardjajani, T., & Nugroho, A.A. (). Hubungan Antara Citra Tubuh dan Kepercayaan Diri dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Pakaian. Universitas Sebelas Maret. *Publikasi Ilmiah*. 206-218.
- Noller, P. & Callan, V.J. (1989). Adolescents' Perception of the Nature of Their Communication With Parents. *Journal of Youth and Adolescence*, 19(4), 349-362.
- Ogden, J. & Steward, J. (2000). The Role of the Mother Daughter Relationship in Explaining Weight Concern. *International Journal of Eating Disorders*, 28, 78-83.
- Ogle, J.P & Damhorst, M.L. (2003). Mother and Daughter: Interpersonal Approaches to Body and Dieting. *Journal of Family Issues*, 24(4), 448-487. Doi: 10.1177/0192513X02250826
- Putra, N. (2012). Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rani, Y. (2018). Keterbukaan Diri Anak yang Hamil Diluar Nikah Kepada Orang Tua. Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Publikasi Ilmiah*, 1-15.

- Rini, Y.S. (2013). “Studi Deskriptif Citra Tubuh (*Body Image*) Pada Pegawai Negeri Sipil Wanita Dewasa Madya di Universitas Negeri Semarang”. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Rosenblum, G.D. & Lewis, M. (1999). The Relations Among Body Image, Physical Attractiveness, and Body Mass in Adolescence. *Society for Research in Child Development*, 70(1), 50-64.
- Rudd, N.A. & Lennon, S.J. (2000). Body Image and Appearance-Management Behaviors in College Women. *Clothing and Textiles Research Journal*, 18(3), 152-162.
- Sari, D.A.K.W. & Permatasari, A.I. (2016). Gambaran Citra Tubuh Siswi dengan Obesitas. *Jurnal STIKES*, 9(1), 60-66.
- Sorsa, V.A.L & Fodor, I.G. (1990). Adolescent Daughter/Midlife Mother Dyad. *Psychology of Woman Quarterly*, 14, 583-606.
- Sugiyono. (2014). Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penulisan. Bandung: Alfabeta.
- Suhron, M. (2016). Asuhan Keperawatan Konsep Diri: Self Esteem. Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press.
- Ula, I.F. (2017). Hubungan Berpikir dan Komparasi Sosial dengan Ketidakpuasan Citra Tubuh Pada Mahasiswi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Publikasi Ilmiah*, 1-12.
- West, R. & Turner, L.H. (2007). Introducing Communication Theory: Analysis and Application. New York: McGraw-Hill.
- Wicaksono, K.A., Palupi, & Satiti, N.L.U. (2016). Komunikasi Antarpribadi Antara Fisioterapi dan Pasien (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antarpribadi Fisioterapis Untuk Memotivasi Pasien Penyakit Stroke di Rumah Sakit Ortopedi Surakarta). Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Publikasi Ilmiah*, 1-9.
- Wiranatha, F.D & Supriyadi. (2015). Hubungan antara Citra Tubuh dengan Kepercayaan Diri pada Remaja Pelajar Puteri di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1), 38-47.